

# **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGUNAAN APD PADA PEKERJA KERANGKA BANGUNAN (Proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extension di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada)**

**Ika Anjari Doy Saputri, Indriati Paskarini**  
Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga  
Email: anjari\_jagat@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*The framework estates worker has high potential hazard and they also run the risk of accident. One of prevention of accident to used personal protective equipment (PPE). This research aimed to study the factors associated about compliance of framework estates worker in the Jagat Konstruksi Abdipersada Company. This research was the observational and analytic research with the cross-sectional approach. The number of samples was taken by 32 respondents and has been selected by simple random sampling. The variables of this research were worker characteristic (age, education level, and working hours), predisposing factors (knowledge and attitudes of worker), enabling factors (the procurement of PPE and availability of PPE), and reinforcing factors (safety officer encouragement and team works encouragement). The statistical test which is used by Spearman correlation test and Fisher Exact test, with alpha 0,05. The result of this research has shown that their average age was between 36 years old, the most of education was junior high school and their working hours was 1 to 6 months. The respondents had good knowledge of PPE and responsible attitude of PPE. The safety officer gave counseling of PPE, monitoring, and gave punishment, but safety officer did not give training of PPE for respondents. Majority, the respondents did not reprimand the other worker who did not use PPE and did not report to the safety officer about the other worker whose PPE was broken. 6 respondents were compliant to used PPE and 26 respondents were not compliant to used PPE. Majority, the respondents did not use safety shoes and safety harness when worked. There were relationship between age, knowledge, punishment, and team works encouragement with the compliance using PPE.*

**Keywords:** *compliance, use Personal Protective Equipment, construction workers.*

## **ABSTRAK**

Pekerja kerangka bangunan memiliki potensi bahaya yang tinggi dan beresiko mengalami kecelakaan kerja. Pemakaian alat pelindung diri (APD) merupakan upaya pencegahan kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada. Penelitian ini bersifat observasional, analitik, dan cross-sectional. Jumlah sampel adalah 32 orang dengan pengambilan sampel secara acak. Variabel yang diteliti adalah karakteristik pekerja (usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja), faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap pekerja), faktor pendukung (pengadaan dan ketersediaan APD), dan faktor pendorong (dorongan petugas K3 dan dorongan rekan kerja). Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi spearman dan fisher exact dengan alpha 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden rata-rata berusia 36 tahun dengan pendidikan terbanyak SMP dan memiliki masa kerja 1-6 bulan. Responden memiliki pengetahuan baik mengenai APD dan memiliki sikap peduli mengenai APD. Petugas K3 memberikan penyuluhan, pengawasan, dan pemberian sanksi, namun tidak ada pelatihan pada responden mengenai APD. Sebagian besar responden tidak menegur rekan kerja yang tidak menggunakan APD dan tidak melaporkan APD rekan kerja yang rusak pada petugas K3. Sebanyak 6 responden patuh dalam penggunaan APD dan 26 responden tidak patuh dalam penggunaan APD. Sebagian besar pekerja tidak menggunakan sepatu pengaman dan safety harness saat bekerja. Terdapat hubungan antara usia, pengetahuan, pemberian sanksi, dan dorongan rekan kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD.

**Kata kunci:** kepatuhan, penggunaan APD, pekerja konstruksi.

## PENDAHULUAN

Berbagai macam potensi bahaya pada konstruksi bangunan antara lain terjatuh dari ketinggian, kejatuhan material dari atas, runtuhnya scaffolding, bahaya listrik, bahaya pengelasan, kebakaran, kesalahan dalam penggunaan APD, terhirupnya zat kimia yang terdapat pada material tertentu, terluka oleh material tajam, dan bahaya biologi di area konstruksi.

Berdasarkan data kecelakaan kerja PT Jagat Konstruksi Abdipersada Bulan Agustus 2013 – Februari 2014 (Proyek pembangunan Hotel Mercure Grand Mirama Extension), rata-rata 2 orang pekerja konstruksi perbulan mengalami kecelakaan ringan. Kecelakaan ringan yang dialami oleh pekerja konstruksi antara lain tertusuk paku, tergores material, dan kaki lecet.

Penyebab terjadinya kecelakaan kerja menurut teori Heinrich (1980) meliputi Ancestry dan Social Environment, Fault of person, Unsafe action dan Unsafe Condition. Pada unsafe action atau tindakan yang tidak aman, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi.

Menurut teori Lawrence Green,dkk (1980) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Faktor perilaku terbentuk dari tiga faktor yang meliputi faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factor), dan faktor pendorong (reinforcing factor) (Notoatmodjo, 2007).

Peran keselamatan kerja sangat dibutuhkan dalam pencegahan kecelakaan kerja karena jika suatu perusahaan atau usaha jasa sudah mengalami kecelakaan kerja, akan menimbulkan banyak kerugian. Hal ini telah tertulis pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER 01/MEN/1980 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Konstruksi Bangunan, pasal 3 ayat (1) yang berbunyi “*Pada setiap pekerjaan konstruksi bangunan harus diusahakan*

*pencegahan atau dikurangi terjadinya kecelakaan kerja atau sakit akibat kerja terhadap tenaga kerjanya”*.

Pemakaian APD yang benar dan sesuai jenis pekerjaan di area konstruksi akan memaksimalkan fungsi dari APD itu sendiri serta kepatuhan dari tenaga kerja dalam menggunakan APD sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu perlunya penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di konstruksi bangunan.

## METODE

Ditinjau dari segi mendapatkan data, penelitian ini bersifat observasional. Ditinjau dari segi pengolahan data, maka penelitian ini bersifat. Ditinjau dari segi waktu penelitian, maka penelitian ini bersifat studi potong lintang (*cross sectional*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja kerangka bangunan proyek Hotel Mercure Grand Mirama Extension di PT Jagat Konstruksi Abdipersada. Total populasi dalam penelitian berjumlah 34 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang dan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2013 – Juni 2014. Variabel yang diteliti adalah karakteristik pekerja (usia, tingkat pendidikan, dan masa kerja), faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap pekerja terhadap penggunaan APD), faktor pendukung (penggadaan dan ketersediaan APD), dan faktor pendorong (dorongan petugas K3 dan dorongan rekan kerja).

Kuesioner melalui tahap uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu. Setelah uji validitas dan reabilitas sudah dilaksanakan, kemudian kuesioner yang telah valid dan reliabel dibagikan kepada responden di tempat penelitian. Kuesioner yang telah dibagikan selanjutnya dikoreksi melalui

kriteria penilaian, kemudian data diolah. Selanjutnya data dikelompokkan dalam beberapa kategori kemudian didapatkan suatu distribusi yang ditabulasikan sehingga menggambarkan hasil penelitian.

Penelitian menggunakan uji *spearman* untuk skala data ordinal dan interval, selanjutnya melihat kekuatan hubungan dengan korelasi koefisien. Data yang memiliki skala data nominal, menggunakan uji *fisher exact* dikarenakan terdapat sel > 20% dengan nilai harapan < 5. Alpha ( $\alpha$ ) yang digunakan 0,05.

Apabila p-value <  $\alpha$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara variabel dengan kepatuhan penggunaan APD. Namun, Apabila p-value >  $\alpha$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada hubungan antara variabel dengan kepatuhan penggunaan APD.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Pekerja Kerangka Bangunan

Berdasarkan hasil kuesioner, 27 orang (84,4%) pekerja berusia > 25 tahun dan 5 orang (15,6 %) pekerja berusia  $\leq$  25 tahun. Pekerja yang termuda berusia 19 tahun dan tertua berusia 57 tahun.

Berdasarkan hasil kuesioner, 11 orang (34,4%) pekerja lulusan SD, 17 orang (53,1%) pekerja lulusan SMP, dan 4 orang (12,5%) pekerja lulusan SMA/SMK.

Berdasarkan hasil kuesioner, 23 orang (71,9 %) pekerja dengan masa kerja > 3 bulan dan 9 orang (28,1 %) pekerja yang memiliki masa kerja  $\leq$  3 bulan.

### Faktor Presdisposisi

Berdasarkan hasil kuesioner, 20 orang (62,5%) dengan pengetahuan baik dan 12 orang (37,5 %) dengan pengetahuan sedang mengenai APD.

Berdasarkan hasil kuesioner, 27 orang (84,4 %) dengan sikap peduli terhadap penggunaan APD dan sebanyak 5 orang (15,6 %) dengan sikap kurang peduli terhadap penggunaan APD.

### Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil kuesioner, 25 orang pekerja kerangka bangunan (78,1 %) menyatakan APD disediakan oleh perusahaan berupa helm pengaman, *safety harness*, sepatu pengaman, masker, dan sarung tangan. 7 orang pekerja kerangka bangunan (21,9 %) menyatakan mereka membeli APD sendiri yaitu sepatu pengaman.

Berdasarkan data sekunder, persediaan APD di perusahaan meliputi helm pengaman berjumlah 180 unit, *safety harness* berjumlah 40 unit, sepatu pengaman berjumlah 26 unit, masker berjumlah 564 unit, dan sarung tangan berjumlah 972 pasang.

Berdasarkan data tersebut, maka ketersediaan APD untuk pekerja kerangka bangunan, 78,1% masuk kategori cukup dan 21,9% masuk kategori kurang dikarenakan 25 orang pekerja kerangka bangunan mendapatkan APD lengkap berupa helm pengaman, *safety harness*, masker, dan sarung tangan. Namun, pada 7 orang pekerja kerangka bangunan masih membeli sendiri sepatu pengaman.

### Faktor Pendorong

Faktor pendorong terhadap penggunaan APD dalam penelitian ini meliputi dorongan petugas K3 (penyuluhan, pelatihan, pengawasan, dan pemberian sanksi) dan dorongan rekan kerja (menegur jika rekannya tidak memakai APD dan melaporkan jika APD rusak).

Berdasarkan hasil kuesioner, 29 orang pekerja (90,6 %) menyatakan ada penyuluhan dari petugas K3. Penyuluhan yang diberikan petugas K3 dilaksanakan 2x seminggu (setiap hari Selasa dan Jumat) pukul 08.00-09.00. 3 orang pekerja (9,4%) menyatakan tidak ada penyuluhan dari petugas K3.

Berdasarkan hasil kuesioner, 1 orang pekerja (3,1%) menyatakan ada pelatihan dari petugas K3 dengan materi tentang penggunaan APD yang benar. 31 orang

pekerja (96,9%) menyatakan tidak ada pelatihan dari petugas K3.

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 29 orang pekerja (90,6%) menyatakan ada pengawasan dari petugas K3 dan 3 orang pekerja (9,4 %) menyatakan tidak ada pengawasan dari petugas K3.

Berdasarkan hasil kuesioner, 10 orang pekerja (31,3 %) menyatakan ada pemberian sanksi dari petugas K3 bagi pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Bentuk sanksi berupa pemberian denda kepada mandor dan pekerja.

Berdasarkan hasil kuesioner, 13 orang pekerja (40,6%) menyatakan pernah menegur rekan kerja yang tidak memakai APD saat bekerja dan 19 orang pekerja (59,4 %) menyatakan tidak pernah menegur rekan kerja yang tidak memakai APD saat bekerja.

Berdasarkan hasil kuesioner, 11 orang pekerja (34,4 %) menyatakan pernah melaporkan APD rekan kerja yang rusak kepada petugas K3 dan 21 orang pekerja (65,6 %) menyatakan tidak pernah melaporkan APD rekan kerja yang rusak kepada petugas K3.

### Kepatuhan Penggunaan APD.

Berdasarkan hasil observasi, 6 orang pekerja (18,8 %) patuh dalam penggunaan APD dan 26 orang pekerja (81,3 %) tidak patuh dalam penggunaan APD. Pekerja yang tidak patuh diantaranya tidak memakai APD lengkap seperti menggunakan *safety harness* namun tidak menggunakan helm pengaman, menggunakan helm pengaman namun tidak menggunakan masker dan sarung tangan, serta tidak menggunakan sepatu pengaman namun menggunakan sepatu kets.

### Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan

**Tabel 1** Tabulasi silang antara usia pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada April 2014.

Kategori	Kepatuhan penggunaan APD						p-value
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	Σ	(%)	Σ	(%)	Σ	(%)	
≤25 tahun	3	60	2	40	5	100	0,009
>25 tahun	3	11,1	24	88,9	27	100	
<b>Total</b>	6	18,8	26	81,3	32	100	

Nilai uji spearman yaitu 0,009 maka p-value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara usia pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Kekuatan hubungan antara usia pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD termasuk sedang.

**Tabel 2** Tabulasi silang antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada April 2014.

Kategori	Kepatuhan penggunaan APD						p-value
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	Σ	(%)	Σ	(%)	Σ	(%)	
Baik	6	30	14	70	20	100	0,036
Sedang	0	0	12	100	12	100	
<b>Total</b>	6	18,8	26	81,3	32	100	

Nilai uji spearman yaitu 0,036 maka p-value < 0,05 maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Kekuatan hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD termasuk rendah.

**Tabel 3** Tabulasi silang antara sanksidengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada April 2014

Sanksi	Kepatuhan penggunaan APD						p-value
	Patuh		Tidak patuh		Total		
	Σ	(%)	Σ	(%)	Σ	(%)	
Ada	5	50	5	50	10	100	0,006
Tidak	1	4,5	21	95,5	22	100	
<b>Total</b>	6	18,8	26	81,3	32	100	

Nilai fisher exact yaitu 0,006 maka  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara pemberian sanksi dengan kepatuhan penggunaan APD.

**Tabel 4.** Tabulasi silang antara menegur rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada April 2014

Menegur	Kepatuhan penggunaan APD				Total	p-value
	Patuh		Tidak patuh			
	$\Sigma$	(%)	$\Sigma$	(%)	$\Sigma$	(%)
Ada	5	38,5	8	61,5	13	100
Tidak	1	5,3	18	94,7	19	100
Total	6	18,8	26	81,3	32	100

Nilai fisher exact yaitu 0,029 maka  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara menegur rekan kerja yang tidak memakai APD dengan kepatuhan penggunaan APD.

**Tabel 5** Tabulasi silang antara melaporkan APD rekan kerja yang rusak dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja kerangka bangunan di PT. Jagat Konstruksi Abdipersada April 2014

Melaporkan	Kepatuhan penggunaan APD				Total	p-value
	Patuh		Tidak patuh			
	$\Sigma$	(%)	$\Sigma$	(%)	$\Sigma$	(%)
Ada	6	54,5	5	45,5	11	100
Tidak	0	0	21	100	21	100
Total	6	18,8	26	81,3	32	100

Nilai fisher exact yaitu 0,001 maka  $p\text{-value} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan antara melaporkan APD rekan kerja yang rusak kepada petugas K3 dengan kepatuhan penggunaan APD.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Pekerja

#### Usia pekerja.

Menurut Peraturan, usia pekerja kerangka bangunan merupakan usia yang sudah diperbolehkan untuk bekerja dikarenakan pekerja sudah berusia diatas

18 tahun. Menurut Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 tahun. Menurut International Labour Organization (ILO), usia produktif antara 15-64 tahun sedangkan usia nonproduktif antara 0-14 tahun dan  $> 64$  tahun, dengan demikian usia pekerja kerangka bangunan termasuk usia produktif.

Usia pekerja merupakan salah satu pertimbangan dalam penempatan pekerja, hal ini untuk menghindari rendahnya produktivitas dari pekerja. Pekerja yang sudah agak tua sebaiknya ditempatkan pada pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga fisik dan tanggung jawab yang berat, cukup diberikan pekerjaan yang seimbang dengan kondisi fisiknya. Sebaliknya tenaga kerja yang masih muda dan energik sebaiknya diberikan pekerjaan yang agak berat dibandingkan dengan tenaga tua (Sastrohadiwiryo, 2005).

### Tingkat pendidikan pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pekerja kerangka bangunan dengan pendidikan terakhir SMP. Pendidikan tidak lepas dari proses belajar, menurut konsep amerika pengajaran diperlukan untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Belajar pada hakikatnya adalah penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dan hidup bermasyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan seseorang mempengaruhi tugas, dan tanggung jawab. Tenaga kerja yang memiliki prestasi akademis tinggi harus ditempatkan pada tugas dan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Sebaliknya, tenaga kerja yang memiliki latar belakang akademis rata-rata atau dibawah standar harus ditempatkan pada tugas dan pekerjaan ringan dengan wewenang dan tanggung jawab yang relatif rendah (Sastrohadiwiryo, 2005).

### **Masa kerja pekerja.**

Masa kerja pada pekerja paling pendek 1 bulan dan paling lama 6 bulan pada proyek pembangunan Hotel Mercure Grand Mirama Extention. Sebagian besar pekerja kerangka bangunan sudah lama bekerja sebagai pekerja konstruksi dari proyek-proyek sebelumnya dengan masa kerja paling lama 29 (mulai 1985 sampai sekarang).

Makin lama tenaga kerja bekerja, makin banyak pengalaman yang dimiliki tenaga kerja yang bersangkutan. Sebaliknya, makin singkat masa kerja, makin sedikit pengalaman yang diperoleh (Sastrohadiwiryono, 2005).

### **Faktor Presdisposisi terhadap Penggunaan APD Pengetahuan Pekerja**

Sejumlah pertanyaan dari kuesioner yang diajukan pada pekerja kerangka bangunan menunjukkan bahwa banyak pekerja kerangka bangunan yang belum mengetahui manfaat APD secara tepat dan jenis APD.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Bloom, 1908).

### **Sikap Pekerja.**

Sejumlah pernyataan dari kuesioner yang diajukan pada pekerja kerangka bangunan, sebagian kecil pekerja kurang setuju bahwa APD yang rusak dapat membahayakan pekerja, kurang setuju apabila petugas K3 memberikan sanksi bagi pekerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja, setuju apabila penyuluhan K3 tidak harus diikuti, dan setuju apabila tidak memakai *safety harness* saat bekerja di ketinggian karena sudah berpengalaman bekerja di proyek.

Menurut Sunaryo (2002) sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku baik sikap positif maupun sikap negatif. Sebaliknya, orang yang selalu bersikap negatif cenderung menjadi pribadi kurang antusias dan pesimis (Mardiyansyah dan Irawan Senda, 2011).

### **Faktor Pendukung (*enabling factors*) terhadap Penggunaan APD Pengadaan APD**

Penyediaan APD oleh perusahaan telah tertulis dalam Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pasal 14 ayat (3) yang berbunyi "*Pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma, semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja*".

Berdasarkan peraturan tersebut, maka pengadaan APD untuk pekerja kerangka bangunan belum memenuhi peraturan Undang-undang No.1 tahun 1970 dikarenakan masih ada pekerja yang belum mendapatkan APD secara lengkap dan cuma-cuma.

### **Ketersediaan APD.**

Persediaan APD di perusahaan berupa helm pengaman, safety harness, masker, dan sarung tangan jumlahnya telah melebihi jumlah pekerja kerangka bangunan sehingga cukup untuk pekerja. Namun, sepatu pengaman yang disediakan masih kurang dikarenakan jumlah pekerja kerangka bangunan lebih banyak daripada jumlah sepatu pengaman sehingga menyebabkan pekerja membeli sendiri sepatu pengaman.

Hal ini belum sesuai dengan Undang-undang No.1 tahun 1970 dikarenakan APD yang disediakan perusahaan belum sepenuhnya lengkap.

## **Faktor Pendorong (*reinforcing factors*) terhadap Penggunaan APD**

### **Dorongan Petugas K3.**

#### **Penyuluhan**

Penyuluhan dari petugas K3 memberikan pendidikan kepada pekerja dengan beragam informasi K3, termasuk mengenai APD. Konsep pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi, dan atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2007) dalam hal ini khususnya penggunaan APD.

Penyuluhan yang diberikan oleh petugas K3 sesuai dengan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No. PER.04/MEN/1987 tentang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Tata Cara Penunjukkan Ahli Keselamatan Kerja pasal 4 ayat (2) b yang berbunyi "*P2K3 mempunyai fungsi membantu menunjukkan dan menjelaskan kepada setiap tenaga kerja : berbagai faktor bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan gangguan keselamatan dan kesehatan kerja, termasuk bahaya kebakaran dan peledakan serta cara penanggulangannya, faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja, alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan, cara dan sikap yang benar dan aman dalam melaksanakan pekerjaannya*".

#### **Pelatihan**

Menurut Mathis (2002), Pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan

organisasi. Pelatihan telah tertulis pada Undang-undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 9 yang berbunyi "*Pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan*".

#### **Pengawasan**

Pengawasan yang dilaksanakan oleh petugas K3 sesuai dengan Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pasal 5 ayat (1) yang berbunyi "*Direktur melakukan pelaksanaan umum terhadap Undang-undang ini, sedangkan para pegawai pengawas dan ahli keselamatan kerja ditugaskan menjalankan pengawasan langsung terhadap ditaatinya Undang-undang ini dan membantu pelaksanaannya*".

#### **Pemberian Sanksi**

Berdasarkan hasil penelitian, 10 orang pekerja kerangka bangunan menyatakan ada sanksi dari petugas K3. Sanksi dari petugas K3 berupa pemberian denda kepada mandor dan pekerja. Pengadaan sanksi disiplin kerja bagi tenaga kerja yang melanggar norma-norma perusahaan, bertujuan untuk memperbaiki dan mendidik para tenaga kerja yang melakukan pelanggaran disiplin (Sastrohadiwiryo, 2005).

Dalam menetapkan jenis sanksi disiplin yang akan dijatuhkan kepada tenaga kerja yang melanggar, hendaknya dipertimbangkan dengan cermat, teliti, dan saksama bahwa sanksi disiplin yang akan dijatuhkan setimpal dengan tindakan dan perilaku yang diperbuat. Dengan demikian, sanksi disiplin tersebut dapat diterima oleh rasa keadilan (Sastrohadiwiryo, 2005).

## **Dorongan Rekan Kerja.**

### **Menegur Rekan Kerja yang Tidak Memakai APD**

Berdasarkan hasil penelitian, 13 orang pekerja kerangka bangunan menyatakan menegur rekan yang tidak memakai APD saat bekerja. Perilaku menegur rekan kerja yang tidak menggunakan APD bertujuan untuk pencegahan kecelakaan kerja.

Hal ini telah tertulis dalam Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja pasal 12 yang berbunyi "*Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk : a. Memberikan keterangan yang benar bila diminta oleh pegawai pengawas dan atau keselamatan kerja; b. Memakai alat perlindungan diri yang diwajibkan; c. Memenuhi dan mentaati semua syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan; d. Meminta pada pengurus agar dilaksanakan semua syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan; e. Menyatakan keberatan kerja pada pekerjaan dimana syarat kesehatan dan keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan; f. Menyatakan keberatan kerja pada pekerjaan dimana syarat kesehatan dan keselamatan kerja serta alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan diragukan olehnya kecuali dalam hal-hal khusus ditentukan lain oleh pegawai pengawas dalam batas-batas yang masih dapat dipertanggung jawabkan*". Perilaku pekerja yang menegur rekan kerja yang tidak memakai APD, ikut melaksanakan Undang-undang No. 1 tahun 1970.

### **Melaporkan APD rekan kerja rusak kepada petugas K3**

Berdasarkan hasil penelitian, 11 orang pekerja kerangka bangunan (34,4%) menyatakan bahwa pernah melaporkan APD rekan kerja yang rusak pada petugas K3. APD yang rusak tidak memberikan fungsi secara maksimal, malah dapat membahayakan keselamatan pekerja.

Perilaku pekerja yang melaporkan APD rekan kerja yang rusak pada petugas K3, ikut melaksanakan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.01/MEN/1980.

### **Kepatuhan Penggunaan APD**

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar pekerja kerangka bangunan tidak patuh dalam penggunaan APD. Pekerja yang tidak patuh diantaranya tidak memakai APD lengkap seperti telah menggunakan safety harness namun tidak menggunakan helm pengaman, menggunakan helm pengaman namun tidak menggunakan masker dan sarung tangan, serta tidak menggunakan sepatu pengaman namun menggunakan sepatu kets. Pemakaian APD yang sesuai dan benar saat bekerja, akan memberikan perlindungan secara maksimal sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja dapat dihindari.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.01/MEN/1980 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Konstruksi Bangunan, pasal 3 ayat (1) yang berbunyi "*Pada setiap pekerjaan konstruksi bangunan harus diusahakan pencegahan atau dikurangi terjadinya kecelakaan atau sakit akibat kerja terhadap tenaga kerjanya*." Masih banyaknya pekerja kerangka bangunan yang tidak patuh dalam penggunaan APD, maka masih belum ditaatinya peraturan Undang-undang No.1 tahun 1970 maupun Permenakertrans No. PER.01/MEN/1980.

### **Hubungan Karakteristik Pekerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan**

#### **Hubungan usia pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Kekuatan hubungan antara usia pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD termasuk sedang.

Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007), dari segi konsep diri, usia dewasa memiliki kematangan psikologis; bertanggung jawab, memiliki hasrat dan motivasi kuat untuk belajar dan mampu mengarahkan dirinya. Tidak jarang seseorang yang lebih tua menjadi panutan yang lebih muda.

### **Hubungan tingkat pendidikan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Pendidikan tidak hanya didapatkan pada pendidikan formal, namun bisa didapatkan diluar pendidikan formal (informal) seperti mendapatkan informasi dari media cetak, penyuluhan K3 atau tukar pikiran dengan rekan kerja yang lebih berpengalaman.

### **Hubungan masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan penggunaan APD.

Tidak semua proyek konstruksi memiliki sistem manajemen K3, sehingga banyak yang belum terbiasa dengan penggunaan APD. Semakin lama masa kerja yang dimiliki seseorang, tidak semua patuh dalam penggunaan APD.

### **Hubungan Faktor Presdisposisi (Presdisposing Factors) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan**

### **Hubungan pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD. Kekuatan hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD termasuk rendah. Hal ini dikarenakan sejumlah pertanyaan dari kuesioner yang diajukan pada pekerja kerangka bangunan menunjukkan bahwa banyak pekerja

kerangka bangunan yang belum mengetahui manfaat APD secara tepat dan jenis APD.

Menurut Sungkono (2008), pengetahuan merupakan sifat individual sekaligus sifat kolektif dari suatu perusahaan. Pengetahuan secara umum dianggap memiliki lokasi, baik dalam pikiran manusia maupun proses bisnis tertentu.

### **Hubungan sikap pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hasil uji *spearman* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini diakibatkan masih ada pekerja yang setuju apabila penyuluhan K3 tidak harus diikuti dan setuju apabila tidak perlu memakai safety harness saat bekerja di ketinggian karena sudah berpengalaman bekerja di proyek. Menurut Tim MBGK, sikap memiliki kekuatan besar. Sikap adalah segalanya, sikap yang positif memberikan solusi dan mengoptimalkan semua potensi, sebaliknya sikap negatif akan membawa ke arah kegagalan.

### **Hubungan Faktor Pendukung (Enabling Factors) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan**

### **Hubungan pengadaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengadaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dikarenakan APD yang diberikan perusahaan belum lengkap karena masih ada pekerja yang membeli sepatu pengaman.

Menurut Umar (2008), perumusan dan penerapan strategi dibidang produksi / operasi penting dilakukan untuk dijadikan sebagai tuntutan kerja para manager. Terdapat dua komponen yang menjadi perhatian utama, yaitu pertama sarana dan prasarana kerja, kedua cara pengadaan sarana dan prasarana.

### **Hubungan ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD**

Hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD. Sama halnya dengan pengadaan APD, hal ini dikarenakan APD yang diberikan perusahaan belum lengkap.

Kewajiban perusahaan untuk menyediakan APD telah tertulis dalam Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, pasal 14 ayat (3) yang berbunyi "*Pengurus diwajibkan menyediakan secara cuma-cuma, semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja*".

### **Hubungan Faktor Pendorong (Reinforcing Factors) dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Kerangka Bangunan**

#### **Hubungan dorongan petugas K3 dengan kepatuhan penggunaan APD Penyuluhan**

Hasil *fisher exact* menunjukkan tidak ada hubungan antara penyuluhan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini disebabkan apabila pekerja kerangka bangunan yang bekerja lembur sampai tengah malam, pagi harinya merasa tidak bersemangat untuk mengikuti penyuluhan K3 (safety talk) dikarenakan kondisi badan yang lelah. Selain itu, banyak pekerja yang membeli sarapan pada pagi hari yang bertepatan dengan waktu penyuluhan K3. Kondisi-kondisi tersebut yang menyulitkan petugas K3 untuk mengumpulkan pekerja agar mengikuti penyuluhan K3 (safety talk).

Penyuluhan dari petugas K3 memberikan pendidikan kepada pekerja dengan beragam informasi K3, termasuk

mengenai APD. Konsep pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mempengaruhi, dan atau mengajak orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat agar melaksanakan perilaku hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2007) dalam hal ini khususnya penggunaan APD.

#### **Pelatihan**

Hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dikarenakan pelatihan diberikan secara tidak rutin. Pelatihan tertulis pada Undang-undang No.13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pasal 9 yang berbunyi "*Pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan*".

#### **Pengawasan**

Hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dikarenakan pekerja kerangka bangunan menggunakan APD pada saat ada pekerja K3, namun setelah petugas K3 berada di area lain mereka tidak menggunakan APD.

#### **Pemberian sanksi**

Hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian sanksi dengan kepatuhan penggunaan APD. Pemberian sanksi pada pekerja yang kurang taat, merupakan upaya pembinaan disiplin kerja. Pengadaan sanksi disiplin kerja bagi tenaga kerja yang melanggar norma-norma perusahaan, bertujuan untuk

memperbaiki dan mendidik para tenaga kerja yang melakukan pelanggaran disiplin (Sastrohadiwiryono, 2005).

### **Hubungan dorongan rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD**

#### **Menegur rekan kerja apabila tidak menggunakan APD**

Hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa ada hubungan antara menegur rekan kerja dengan kepatuhan penggunaan APD. Perilaku menegur rekan kerja yang tidak menggunakan APD, bertujuan saling mengingatkan untuk melindungi diri dari potensi bahaya di area kerja serta merupakan upaya mencegah kecelakaan kerja. Dengan demikian, pekerja turut menaati peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang terdapat pada Undang-undang No. 1 tahun 1970 dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.01/MEN/1980.

#### **Melaporkan APD rekan kerja yang rusak pada petugas K3**

Hasil *fisher exact* menunjukkan bahwa ada hubungan antara melaporkan APD rekan kerja yang rusak dengan kepatuhan penggunaan APD. Komunikasi yang dilakukan pekerja dengan petugas K3 merupakan komunikasi formal, dikarenakan dipandang dari segi jalur, tujuan, bentuk, dan dalam lembaga formal. Bentuk komunikasi merupakan komunikasi ke atas. Menurut Hardjana (2003), komunikasi ke atas memiliki banyak fungsi salah satunya menyampaikan laporan perkembangan dan hasil kerja. Perilaku melaporkan APD rekan kerja yang rusak pada petugas K3 juga merupakan upaya mencegah kecelakaan kerja. Dengan demikian, pekerja turut menaati peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang terdapat pada Undang-undang No. 1 tahun 1970 dan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. PER.01/MEN/1980.

## **SIMPULAN**

Pekerja kerangka bangunan rata-rata berusia 36 tahun, dengan pendidikan terbanyak SMP dan memiliki rata-rata dengan masa kerja 5 bulan.

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai APD dan memiliki sikap peduli terhadap penggunaan APD. Sebagian besar responden menyatakan APD disediakan dari perusahaan meliputi helm pengaman, safety harness, sepatu pengaman, masker, dan sarung tangan dan APD yang disediakan perusahaan termasuk cukup.

Sebagian besar responden menyatakan ada penyuluhan, pengawasan, dan pemberian sanksi dari petugas K3, namun tidak ada pelatihan dari petugas K3.

Responden menyatakan menegur rekan kerja yang tidak menggunakan APD saat bekerja dan melaporkan APD rekan kerja yang rusak pada petugas K3. Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD adalah usia pekerja, pengetahuan pekerja mengenai APD, pemberian sanksi dari petugas K3, dan dorongan rekan kerja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2010. <http://teorionline.wordpress.com/2010/06/27/pelatihan-sdm/> (sitasi 9 Juli 2014).
- Anonim. 2012. <http://bangkusekolah-id.blogspot.com/2012/09/bagaimana-hubungan-penduduk-dan-angkatan-kerja.html> (sitasi 9 Juli 2014).
- Hardjana, A. 2003. Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal. Kanisius. Yogyakarta.
- Mardiyansyah, D, dan I. Senda. 2011. Keajaiban Berperilaku Positif. Tangga Pustaka. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

- Sastrohadiwiryo, S. 2005. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administratif dan Operasional. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sunaryo. 2002. Psikologi untuk Keperawatan. EGC. Jakarta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. PT. Imtika. Jakarta.
- Umar, H. 2008. Strategic Management in Action. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 1 tahun 1970. Keselamatan Kerja. 12 Januari 1970. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1970 Nomor 1. Jakarta.
- Undang-undang Nomor 13 tahun 2003. Ketenagakerjaan. 12 Maret 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2003 Nomor 39. Jakarta.